

# Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Demokratis terhadap Kesiapan Sekolah pada Anak Prasekolah [The Influence of Democratic Parenting Styles on School Readiness in Preschool Children]

Carisya Aurellia Aviyatna<sup>1)</sup>, Widyastuti<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

Email Penulis Koresponden: [wiwid@umsida.ac.id](mailto:wiwid@umsida.ac.id)

**Abstract.** *School readiness is an important aspect in helping children adapt to the demands of formal education. This can be seen in environmental factors that are thought to play a role in children's school readiness, namely parenting styles, particularly democratic parenting styles that emphasise warmth, two-way communication, and clear boundaries. During the pre-school years, it is very important to build the best foundation for growth and development before entering formal education. This study aims to determine the effect of democratic parenting on school readiness in preschool children aged 5–6 years. This study uses a quantitative approach with 63 preschool children in the Sidoarjo area as research subjects. This study shows that democratic parenting has a positive and significant effect on school readiness. Therefore, this study is expected to serve as a reference for parents and educators in supporting children's school readiness before entering formal education.*

**Keywords - School Readiness, Democratic Parenting, Preschool Children**

**Abstrak.** *Kesiapan sekolah merupakan aspek penting dalam membantu anak beradaptasi dengan tuntutan pendidikan formal. Hal ini dapat dilihat pada faktor lingkungan yang diduga berperan dalam kesiapan sekolah anak adalah pola asuh orang tua, khususnya pola asuh demokratis dengan menekankan kehangatan, komunikasi dua arah, serta pemberian batasan yang jelas. Pada masa prasekolah anak pendidikan sangat penting untuk membangun fondasi pertumbuhan dan perkembangan terbaik sebelum memasuki pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis terhadap kesiapan sekolah pada anak prasekolah usia 5–6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian berjumlah 63 anak prasekolah di wilayah Sidoarjo. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan sekolah. Sehingga penelitian ini diharapkan mampu menjadikan rujukan bagi orang tua dan pendidik dalam mendukung kesiapan sekolah anak sebelum memasuki jenjang pendidikan formal.*

**Kata Kunci - Kesiapan sekolah, Pola asuh demokratis, Anak prasekolah**

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi pilihan terbaik untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik di luar lingkungan keluarga sebelum mereka memasuki pendidikan dasar, yakni yang dilakukan melalui jalur pendidikan prasekolah[1]. Pendidikan prasekolah merupakan tahap awal yang penting untuk mendukung perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Pendidikan ini bertujuan untuk membantu tumbuh kembang anak secara fisik dan mental sebelum mereka masuk ke jenjang sekolah dasar. Pendidikan prasekolah dapat diberikan melalui jalur formal seperti Taman Kanak-Kanak (TK) yang ditujukan untuk usia 5-6 tahun, atau jalur non formal seperti Kelompok Bermain yang biasanya untuk anak berusia minimal 3 tahun[2]. Pentingnya pendidikan prasekolah guna membangun kemampuan fondasi seperti mengenal nilai agama dan budi pekerti, kematangan emosi, keterampilan sosial dan Bahasa, pemaknaan terhadap belajar yang positif, keterampilan motorik dan perawatan diri, serta kemampuan kognitif dasar[3]. Kemampuan fondasi ini menjadi dasar penting untuk keberhasilan anak lebih siap di sekolah dasar dan jenjang berikutnya.

Pada masa ini sangat krusial untuk keberhasilan dan adaptasi anak prasekolah dalam menuju pendidikan formal. Fenomena yang ada menunjukkan informasi sebaliknya terdapat 39% anak usia 5-6 tahun di Indonesia belum menunjukkan kesiapan sosial emosional saat memasuki sekolah dasar[4]. Dan ironisnya, banyak lembaga PAUD justru menekan pembelajaran akademik sejak dini, padahal pendekatan tersebut tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak serta dapat menghambat aspek sosial emosional mereka[5]. Berdasarkan Data Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan sekitar 40% anak usia dini di Indonesia belum menunjukkan kesiapan sekolah yang optimal, terutama dalam aspek sosial dan emosional[6]. Kesenjangan yang terjadi menunjukkan bahwa fungsi pendidikan prasekolah dalam membangun kemampuan dasar belum sepenuhnya efektif, karena fenomena yang terjadi justru menunjukkan hal yang sebaliknya. Oleh karena itu, kondisi ini menunjukkan urgensi untuk meneliti lebih dalam sejauh mana anak prasekolah telah memiliki kesiapan sekolah guna memahami faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses masa transisi ini. Sehingga memungkinkan setiap anak dapat siap menjalani transisi ke sekolah dasar dengan percaya diri dan mampu beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan belajar.

Peneliti melakukan survei awal yang melibatkan sebanyak 20 anak usia 5-6 tahun pada dua instansi Taman Kanak-Kanak di wilayah Sidoarjo. Tujuan survei awal ini adalah untuk memperoleh informasi dan gambaran awal mengenai kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya 25% anak yang dikategorikan siap memasuki jenjang pendidikan dasar, sedangkan 75% lainnya belum mencapai kesiapan yang optimal. Kesiapan sekolah ini diukur berdasarkan enam aspek perkembangan anak, yaitu pengetahuan akademik, keterampilan berpikir dasar, kematangan sosial emosional, kesehatan fisik dan motorik, disiplin diri, serta kemampuan berkomunikasi. Dari keenam aspek tersebut, kesiapan tertinggi terdapat pada aspek kesehatan fisik dan perkembangan motorik 58%, diikuti oleh pengetahuan akademik 55%, serta sosial emosional dan disiplin diri masing-masing 54 %. Sementara itu, ditunjukkan pada aspek keterampilan berpikir dasar serta kemampuan berkomunikasi menunjukkan bahwa tingkat kesiapan terendah, yaitu 52 % yang menunjukkan bahwa banyak anak yang belum mampu berpikir logis atau menyampaikan gagasan secara verbal dengan lancar. Secara keseluruhan, hasil survei ini menggambarkan bahwa sebagian besar anak masih berada dalam fase transisi menuju kesiapan sekolah dan memerlukan bahan lingkungan yang mendukung, terutama dalam penguatan aspek kognitif dan komunikasi agar mereka mampu beradaptasi dengan baik di jenjang sekolah dasar.

Kesiapan sekolah merupakan kesiapan individu atau sumber daya yang dimiliki anak untuk dibawa ke lingkungan sekolah, sehingga anak mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan yang ada di jenjang prasekolah atau taman kanak-kanak[7]. Kesiapan sekolah terdiri atas beberapa aspek utama yaitu mencakup pengetahuan akademik dasar, keterampilan berpikir dasar, kematangan sosial-emosional, kesehatan fisik dan perkembangan motorik, disiplin diri, serta keterampilan komunikasi. Pengetahuan akademik dasar yaitu penguasaan terhadap konsep-konsep sederhana seperti huruf, angka, dan bentuk. Keterampilan berpikir dasar yaitu mencerminkan kemampuan anak dalam bernalar, mengklasifikasikan, dan memecahkan masalah sederhana yang tercermin dalam keterampilan berpikir dasar mereka. Kematangan sosial-emosional yaitu ditunjukkan melalui kemampuan anak mengendalikan emosi, bekerja sama, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Kesehatan fisik dan perkembangan motorik partisipasi anak-anak dalam mendukung aktivitas belajar dan kegiatan sehari-hari mereka di sekolah. Disiplin diri yaitu berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengontrol perilaku, mengikuti aturan, dan memusatkan perhatian. Serta keterampilan komunikasi merupakan kemampuan anak memahami dan menyampaikan pesan secara verbal untuk mendukung interaksi dan proses belajar di kelas. Keenam aspek tersebut saling berkaitan dalam mendukung kemampuan anak untuk mengikuti kegiatan belajar, berinteraksi secara positif dengan guru dan teman sebaya, mengelola emosi dan perilaku, serta memahami dan merespons instruksi di lingkungan sekolah. Dengan terpenuhinya aspek-aspek tersebut, anak diharapkan mampu menyesuaikan diri secara optimal sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar[7]. Kesiapan siswa akan membantu mereka keluar dari kesulitan akademik yang dihadapi, sehingga anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan memiliki minat belajar yang tinggi[8]. Kesiapan anak memasuki sekolah dasar dapat ditinjau dari aspek psikologis yang mempengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan dan tuntutan belajar yang baru. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak yang memiliki kesiapan psikologis yang baik cenderung lebih cepat menyesuaikan diri dengan situasi pembelajaran di sekolah formal. Sebaliknya, anak yang belum siap secara psikologis berisiko mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar dan beradaptasi dengan rutinitas di sekolah formal[9].

Teori kesiapan sekolah Kagan dan Rigby digunakan sebagai kerangka teoritis yang lebih menjelaskan bagaimana kesiapan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang tidak hanya dari kemampuan individu seperti aspek emosional, kognitif, bahasa, dan sosial tetapi juga dari konteks lingkungan tempat anak tumbuh dan berinteraksi[10]. Artinya, Kesiapan seorang anak akan berhasil di sekolah jika tidak terhambat oleh hubungan yang mereka jalin dengan orang-orang di lingkungan terdekatnya seperti orang tua, guru, teman, masyarakat lainnya dan bisa termasuk diri mereka sendiri juga. Pandangan ini menekankan bahwa pendidikan akan kesiapan sekolah bersifat holistik dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial kehidupan seorang anak. Oleh karena itu, pemahaman tentang kesiapan sekolah dengan mencakup hubungan antara kemampuan internal anak dan keterampilan sosial yang berkontribusi pada proses adaptasi mereka terhadap tuntutan pendidikan formal.

Teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner sebagai dasar untuk memahami bagaimana lingkungan mempengaruhi perkembangan individu sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan berbagai lapisan lingkungan yang mengitarinya. Lingkungan tersebut tersusun dalam beberapa sistem yang saling berhubungan dan mempengaruhi proses perkembangan individu secara berkelanjutan mulai dari yang paling dekat hingga yang paling luas diantaranya yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem serta kronosistem. Mikrosistem yang merupakan lingkungan yang paling terdekat dengan individu seperti keluarga dan sekolah. Mesosistem merupakan hubungan antar-mikrosistem yang dapat mempengaruhi pengalaman anak secara tidak langsung melalui koordinasi atau ketidaksesuaian antara lingkungan tersebut. Ekosistem merupakan lingkungan yang tidak melibatkan anak secara langsung tetapi tetap memberikan dampak terhadap kehidupannya, seperti tempat kerja orang tua. Makrosistem mencakup nilai budaya, norma sosial, dan kebijakan yang berlaku dalam masyarakat. Kronosistem merupakan perubahan lingkungan dan pengalaman hidup anak dari waktu ke waktu[8]. Berdasarkan teori Ekologi Bronfenbrenner, pola asuh orang tua termasuk dalam mikrosistem yaitu lingkungan terdekat yang memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Praktik pengasuhan yang responsif berperan sebagai pengaruh proksimal utama dalam perkembangan anak dan memiliki keterkaitan dengan kesiapan sekolah, terutama dalam pengembangan kemampuan kognitif, regulasi diri, serta keterampilan pra-akademik pada anak usia prasekolah [11].

Sejalan dengan pandangan Kagan dan Rigby yang menekan pentingnya konteks sosial dalam kesiapan sekolah, pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor lingkungan yang turut membentuk kesiapan anak. Pola asuh diyakini dapat mempengaruhi perkembangan aspek sosial, emosional dan kognitif anak yang berperan dalam proses adaptasi di sekolah. Penelitian terdahulu menemukan bahwa anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua cenderung mengalami keterlambatan dalam kesiapan mereka untuk sekolah, terutama dalam hal kemandirian dan kemampuan bersosialisasi[12]. Pola asuh merupakan kewajiban bagi setiap orang tua untuk memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak, sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Menurut Diana Baumrind, pola asuh merupakan orang tua yang berkewajiban tidak menghukum atau bersikap kaku kepada anak dengan mewujudkan sikap hangat dan membimbing untuk mencapai tahapan perkembangan yang sesuai[8]. Baumrind juga mendeskripsikan bagaimana cara orang tua menggabungkan *demandingness* (kontrol) dan *responsiveness* yang menghasilkan salah satu dari tiga macam bentuk gaya pengasuhan yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*[8].

Di antara tiga macam bentuk gaya pengasuhan Baumrind salah satunya melalui pendekatan pola asuh *authoritative* (demokratis) dipandang sebagai tipe yang paling positif dalam mendukung perkembangan anak usia dini, baik secara kognitif maupun sosial emosional. Pola asuh *authoritative* (demokratis) merupakan orang tua yang memberikan dukungan emosional yang tinggi, namun mampu menegakkan aturan dan kontrol secara konsisten serta memberikan keleluasaan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Pola asuh ini menumbuhkan kedisiplinan, kemandirian, dan kepercayaan diri pada anak karena didasarkan pada komunikasi dua arah, kehangatan, serta pengawasan yang penuh empati[13]. Berdasarkan pengembangan konsep pola asuh demokratis dari Baumrind, pengasuhan ini dipahami sebagai proses edukatif yang melibatkan diskusi dan penalaran antara orang tua dan anak. Dalam praktiknya, pola asuh demokratis ditandai oleh aspek kehangatan, kedisiplinan yang konsisten, kebebasan yang terarah, serta pemberian hadiah dan hukuman yang rasional[14]. Anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung berkembang menjadi pribadi yang mandiri, kompeten dan mampu mengendalikan diri. Pola asuh demokratis mampu melatih anak untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dan tangguh, karena anak diberikan ruang untuk mengeksplorasi pilihannya sendiri di bawah bimbingan orang tua. Selain itu, anak-anak yang diasuh secara demokratis juga menunjukkan hasil yang lebih baik dalam kemampuan sosial, prestasi akademik, serta regulasi emosi[13].

Penelitian Prastyo dan Sekartini pada anak prasekolah usia 4–5 tahun yang menggunakan *BRIGANCE Early Childhood Screens III* dan *PSDQ* menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mendominasi (86,8%) dan berhubungan signifikan dengan kesiapan bersekolah ( $p < 0,05$ )[12]. Sementara penelitian terdahulu pada 102 siswa kelas 1 SD dengan instrumen NST menemukan 85,3% anak berada pada kategori siap sekolah [9]. Penelitian lainnya ada yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kesiapan anak masuk sekolah dasar dapat dilihat hasil korelasi ( $r = 0,662$ ) dan ( $p < 0,05$ ) dengan melibatkan siswa kelas 1 SD dan menggunakan alat ukur NST[15]. Di Indonesia, NST telah digunakan sejak awal tahun 2000 sebagai alat penapisan kesiapan bersekolah, namun instrumen ini sebenarnya ditujukan untuk skrining sebelum anak memasuki sekolah formal agar potensi hambatan belajar dan keterlambatan perkembangan dapat dicegah[12]. Selain itu, penelitian Hanum,dkk (2022) bahwa pola asuh demokratis orang tua juga memiliki pengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar anak. Motivasi belajar adalah komponen penting dari kesiapan sekolah karena mempengaruhi minat anak terhadap tugas-tugas akademik di sekolah dasar[16]. Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini fokus pada usia anak prasekolah 5–6 tahun yang belum banyak dikaji pada penelitian terdahulu, serta penggunaan instrumen

yang berbeda, yaitu kesiapan sekolah berdasarkan teori Kagan dan pola asuh demokratis menggunakan *PAQ* (Buri), sehingga memberikan perspektif baru terhadap pengaruh pola asuh demokratis terhadap kesiapan sekolah pada kelompok usia prasekolah yang lebih spesifik.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pola asuh orang tua yang bersifat demokratis memiliki peran dalam membentuk kesiapan sekolah anak prasekolah usia 5–6 tahun. Pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi yang terbuka, pemberian batasan yang jelas, serta dukungan terhadap kemandirian anak diduga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan kognitif yang dibutuhkan dalam menghadapi lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa pola asuh demokratis berpengaruh terhadap kesiapan sekolah pada anak prasekolah usia 5–6 tahun. Hipotesis ini diuji untuk memperoleh gambaran empiris mengenai sejauh mana pola asuh demokratis berkontribusi terhadap kesiapan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausal (non-eksperimen) yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh dan mengetahui hubungan sebab–akibat antara variabel bebas dan variabel terikat berdasarkan data yang bersifat numerik. [17]. Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis, sedangkan variabel terikat (*dependet variable*) dalam penelitian ini adalah kesiapan sekolah. Populasi penelitian ini adalah anak-anak prasekolah di wilayah Sidoarjo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, meliputi anak prasekolah yang berusia 5–6 tahun dan terdaftar sebagai peserta didik aktif di TK di wilayah Sidoarjo serta bukan merupakan anak ABK dan memperoleh persetujuan orang tua agar dapat berpartisipasi dalam penelitian. Jumlah sampel ditentukan menggunakan pendekatan power analysis melalui aplikasi *JPower* sesuai pedoman Cohen untuk memastikan ukuran sampel memenuhi *standar effect size*, level signifikansi, dan kekuatan uji yang dibutuhkan. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan pendekatan *statistical power analysis* berdasarkan pedoman Cohen, karena mengingat ukuran populasi anak prasekolah usia 5–6 tahun di wilayah Sidoarjo tidak diketahui secara pasti sehingga penentuan sampel tidak dapat dilakukan menggunakan rumus berbasis populasi. Sejalan dengan pedoman Cohen sebagai dasar estimasi *effect size* dalam *statistical power analysis* yang perhitungannya tidak bergantung pada ukuran populasi [18].

Dalam analisis regresi pedoman Cohen, *effect size* digunakan untuk merepresentasikan besarnya pengaruh variabel prediktor terhadap variabel terikat, yang oleh Cohen diklasifikasikan ke dalam kategori kecil ( $f^2 = 0,02$ ), sedang ( $f^2 = 0,15$ ), dan besar ( $f^2 = 0,35$ ). Karena penelitian ini belum memiliki data awal untuk memperkirakan *effect size*, maka digunakan kategori sedang ( $f^2 = 0,15$ ) sebagai asumsi yang konservatif dan umum digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan. Dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , statistical power sebesar 0,80, serta satu variabel prediktor, perhitungan jumlah sampel dilakukan menggunakan perangkat lunak GPower melalui *procedur a priori power analysis* pada uji regresi linear. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah sampel minimum yang dibutuhkan adalah 55 subjek. Penggunaan GPower sebagai dasar penentuan jumlah sampel telah diterapkan pada penelitian terdahulu dengan melakukan *a priori power analysis* pada analisis regresi, menggunakan parameter *effect size*, tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), dan *statistical power* sebesar 0,80 untuk menentukan jumlah subjek minimum yang dibutuhkan[19]. Pendekatan tersebut digunakan untuk memastikan kecukupan kekuatan statistik meskipun ukuran populasi tidak diketahui secara pasti. Oleh karena itu, penggunaan GPower dalam penelitian ini sejalan dengan praktik metodologis yang telah digunakan pada penelitian terdahulu[20].

Instrumen kesiapan sekolah (variabel dependent) pada penelitian ini menggunakan skala yang adopsi dari Rahmawati (2018) berdasarkan teori Kagan dan Favez dkk. (2006) yang memuat enam dimensi, yaitu pengetahuan akademis, kemampuan berpikir, kematangan sosio-emosional, kesejahteraan fisik, disiplin diri, dan keterampilan komunikasi. Pengukuran kesiapan sekolah anak dalam penelitian ini dilakukan menggunakan instrumen yang diciptakan oleh guru kelas, sebagai pihak yang secara langsung mengamati perilaku, kemampuan, dan kesiapan anak dalam konteks pembelajaran sehari-hari di sekolah. Instrumen ini berbentuk skala likert dengan pilihan jawaban lima kategori dan telah dinyatakan valid serta reliabilitas dengan memuat enam dimensi yaitu pengetahuan akademis ( $\alpha = 0,905$ ), kemampuan berpikir dasar ( $\alpha = 0,939$ ), kematangan sosio-emosional ( $\alpha = 0,890$ ), kesejahteraan fisik ( $\alpha = 0,894$ ), disiplin diri ( $\alpha = 0,950$ ), serta keterampilan komunikasi ( $\alpha = 0,558$ ), Berdasarkan nilai *cronbach's alpha* per aspek menunjukkan reliabilitas yang tinggi.[21]. Sementara itu, Instrumen pola asuh demokratis (variable independent) yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adopsi dari penelitian terdahulu yang telah melakukan adaptasi Parental Authority Questionnaire (PAQ) yang dikembangkan oleh Buri (1991) berbentuk skala likert dengan pilihan jawaban empat kategori serta menunjukkan reliabilitas yang tinggi dengan nilai *cronbach's alpha*

sebesar 0,873 dan terdiri dari 25 item pernyataan yang valid [22]. Pengukuran pola asuh demokratis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan instrumen yang diciptakan oleh orang tua, karena orang tua merupakan pihak yang paling memahami pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak dalam lingkungan keluarga. Instrumen tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh demokratis yang dikembangkan teori Baumrind mencakup empat aspek utama, yaitu kehangatan, penjelasan, pemberian kemandirian, serta pengawasan wajar dengan syarat pengisian skala per anak adalah orang tua.

Teknik uji terpakai merupakan metode yang dilakukan dalam pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini. Uji terpakai dilakukan dengan memanfaatkan seluruh sampel penelitian tanpa memisahkan kelompok uji coba dan kelompok penelitian utama dimana validitas reliabilitas instrument digunakan sebagai data penelitian. Pemilihan teknik ini didasarkan pada kondisi pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di sekolah menggunakan kuesioner cetak, sehingga pelaksanaan pengukuran berulang tidak memungkinkan dilakukan karena berpotensi membebani pihak sekolah, orang tua, serta responden anak usia prasekolah. Pendekatan uji terpakai dapat dibenarkan dalam situasi seperti ini dan sejalan dengan praktik pelaksanaan pilot/internal sample yang dibahas dalam literatur metodologi pengembangan kuesioner dan ukuran sampel pilot[23]. Selain itu, instrumen yang digunakan merupakan alat ukur yang telah memadai dan digunakan pada penelitian terdahulu, sehingga pengujian difokuskan pada pengujian ulang validitas dan reliabilitas pada konteks sampel penelitian ini. Oleh karena itu, penggunaan uji terpakai dinilai tepat dan efisien.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik uji terpakai yang didapatkan sebanyak 106 responden. Instrumen pola asuh demokratis orang tua yang digunakan merupakan hasil adaptasi dari Parental Authority Questionnaire (PAQ) yang dikembangkan oleh Buri. Hasil pengujian menunjukkan bahwa 7 item yang tidak valid, sementara item lainnya dinyatakan valid. Uji reliabilitas instrumen pola asuh demokratis menghasilkan nilai ( $\alpha = 0,608$ ) yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi yang cukup dan masih layak digunakan dalam penelitian ini. Sementara itu, instrumen kesiapan sekolah menunjukkan hasil yang sangat baik dengan seluruh item dinyatakan valid dan nilai reliabilitas ( $\alpha = 0,959$ ) yang menunjukkan konsistensi pengukuran sangat tinggi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana guna mengetahui pengaruh pola asuh demokratis terhadap kesiapan sekolah anak. Sebelum analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik normalitas, autokorelasi, linieritas data terlebih dahulu untuk memastikan kelayakan analisis. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan program SPSS.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Hasil analisis yang disajikan dalam penelitian ini didasarkan pada data sebanyak 63 responden yang memenuhi kriteria setelah dilakukannya identifikasi dengan melakukan penanganan outlier membuang data yang tidak memenuhi kriteria) untuk memenuhi asumsi statistik sesuai dengan tujuan penelitian.

**Tabel 1.** Deskripsi Demografis

Kriteria		Jumlah	Presentase
Usia	5 Tahun	19	30,2%
	6 Tahun	44	69,8%
Jenis Kelamin	Perempuan	27	42,9%
	Laki-laki	36	57,1%

Berdasarkan Tabel 1, subjek penelitian terdiri dari anak usia 5 dan 6 tahun. Sebagian besar subjek berada pada usia 6 tahun, yaitu sebanyak 44 anak (69,8%), sedangkan anak usia 5 tahun berjumlah 19 anak (30,2%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia menjelang masuk sekolah dasar. Ditinjau dari jenis kelamin, jumlah anak laki-laki lebih banyak dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki berjumlah 36 orang (57,1%), sementara anak perempuan berjumlah 27 orang (42,9%). Perbedaan jumlah ini menunjukkan bahwa komposisi subjek penelitian didominasi oleh anak laki-laki, meskipun selisihnya tidak terlalu besar.

#### Uji Asumsi

Pada penelitian ini melakukan serangkaian uji asumsi yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji linieritas dan korelasi sebelum melakukan analisa data

**Tabel 1.** Uji Normalitas

Test of Normality						
Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig	Statistic	df	Sig
Unstandardized Residual	0,072	63	0,200	0,982	63	0,468
This is a lower bound of the true significance						
a Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan tabel 1. di atas, hasil uji normalitas didapatkan nilai signifikan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov adalah ( $0,200 > \alpha 0,05$ ) dan nilai signifikan uji Shapiro-Wilk adalah ( $0,468 > \alpha 0,05$ ). Sehingga disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal dan asumsi normalitas regresi terpenuhi.

**Tabel 2.** Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,393	0,154	0,140
a. Predictors (Constant), Pola Asuh Demokratis			
b. Dependent Variable Kesiapan Sekolah			

Berdasarkan tabel 2. nilai koefisien determinasi ( $R^2 = 0,154$ ) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua demokratis menjelaskan 15,4% terhadap variasi kesiapan sekolah anak prasekolah dapat dikatakan relatif rendah sesuai dengan ukuran sampel yang didapatkan. Sementara itu, sebesar 84,6% variasi kesiapan sekolah dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. Variasi merupakan perbedaan atau keragaman nilai pada variabel yang diteliti.

**Tabel 3.** Uji korelasi

Correlations		
	Kesiapan Sekolah (Y)	Regulasi Diri (X)
Kesiapan Sekolah (Y)	Person Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	0,001
	N	63
Regulasi Diri (X)	Person Correlation	0,393
	Sig. (2-tailed)	0,001
	N	63

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi antara pola asuh demokratis orang tua dan kesiapan sekolah nilai signifikansi ( $p = 0,001 < 0,01$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dan kesiapan sekolah anak. Nilai koefisien korelasi sebesar (0,393) menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori sedang.

**Tabel 4.** Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized B	Coefficients		t	Sig
		Coefficients	Std. Error		
(Constant)	4,590	48,238		0,095	0,924
Pola Asuh Demokratis	2,179	0,654	0,393	3,334	0,001
a. Dependent Variable: Kesiapan Sekolah					

Berdasarkan tabel regresi linier sederhana diperoleh nilai konstanta ( $\alpha = 4,590$ ) mengartikan bahwa apabila pola asuh demokratis berada pada nilai nol, maka kesiapan sekolah tetap memiliki nilai dasar sebesar (4,590). Nilai koefisien regresi ( $\beta = 2,179$ ) menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada pola asuh demokratis akan diikuti oleh

peningkatan kesiapan sekolah sebesar (2,179) satuan dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap kesiapan sekolah dengan dibuktikan oleh nilai signifikansi *sig.* (*p value* = 0,001 < 0,05) sehingga hipotesis diterima.

**Tabel 5.** Uji Linieritas

ANOVA Table	
Linierity	0,001
Deviation from Linierity	0,214

Uji linieritas pada penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan linier signifikan terhadap variabel dependen dan variabel independen yang diujikan. Berdasarkan uji linieritas pada tabel diatas diperoleh bahwa *sig* (*p value* = 0,001 < 0,05) maka dapat disimpulkan data pada penelitian ini memiliki hubungan linier antara kesiapan sekolah dengan pola asuh demokratis.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap kesiapan sekolah pada anak prasekolah usia 5–6 tahun. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh nilai *t* hitung sebesar 3,334 sedangkan nilai *t* tabel pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 0,67847 dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 (*p* < 0,05). Hal menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan sekolah anak prasekolah. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap kesiapan sekolah anak prasekolah dapat diterima.

Hasil penelitian ini mampu menutup kesenjangan penelitian terdahulu dari segi usia siswa dimana penelitian dilakukan pada kelompok anak usia 4-5 tahun menggunakan instrumen BRIGANCE dan PSDQ menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mendominasi (86,8%) dan berhubungan signifikan dengan kesiapan bersekolah[12]. Terdapat penelitian kesiapan sekolah dilakukan pada kelompok usia 6-8 tahun siswa kelas 1 SD mengukur menggunakan instrumen NST[9]. Adapun penelitian lainnya yang menggunakan sampel pada kelompok usia siswa kelas 1 SD dan mengukur pola asuh demokratis yang memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kesiapan anak masuk sekolah dasar[15]. Namun sesuai dengan literatur yang menunjukkan bahwa instrumen NST sebenarnya ditujukan untuk skrining sebelum anak memasuki sekolah formal untuk mencegah adanya hambatan belajar dalam perkembangannya. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan sekolah anak prasekolah usia 5–6 tahun. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas dan memperkuat temuan terdahulu dengan menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh demokratis terhadap kesiapan sekolah tidak hanya berlaku pada anak usia lebih muda atau siswa yang telah memasuki SD, tetapi juga relevan pada fase prasekolah akhir sebagai periode krusial sebelum anak memasuki pendidikan formal.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu sama-sama mengkaji keterkaitan antara pola asuh demokratis dan kesiapan sekolah. Pada penelitian terdahulu ditemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan kesiapan anak masuk sekolah dasar dengan nilai korelasi sebesar  $r = 0,662$  dan  $p < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis, semakin tinggi pula kesiapan anak memasuki jenjang sekolah formal[15]. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan sekolah anak prasekolah usia 5–6 tahun ditunjukkan oleh hasil regresi linier sederhana nilai signifikansi ( $p = 0,001 < 0,05$ ) dan nilai korelasi sebesar ( $r=0,393$ ) yang berarti terdapat hubungan positif dengan kekuatan sedang antara variabel kesiapan sekolah dan pola asuh demokratis. Dengan demikian, penelitian ini memang mendukung bahwa pola asuh demokratis memang mempengaruhi kesiapan sekolah sekalipun itu konteks subjeknya berbeda antara prasekolah dengan siswa kelas 1 SD, tetapi kedua penelitian ini secara konsisten menunjukkan arah hubungan yang sama yaitu positif. Sehingga penelitian ini juga memperluas pemahaman bahwa pola asuh demokratis tidak hanya berhubungan saja, melainkan dapat berperan sebagai prediktor kesiapan sekolah sejak fase prasekolah sebelum anak memasuki pendidikan dasar.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua berpengaruh terhadap kesiapan sekolah anak prasekolah usia 5–6 tahun. Semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis dalam keluarga, maka semakin baik perkembangan keterampilan sosial-emosional dan kemampuan kognitif anak yang mendukung kesiapan sekolah dan keberhasilan akademik awal[24][25]. Pola asuh demokratis yang ditandai dengan kehangatan, komunikasi dua arah, serta pemberian batasan yang jelas dan konsisten membantu anak mengembangkan kemandirian, pengendalian diri, dan kemampuan beradaptasi di lingkungan sekolah[26]. Sebaliknya, rendahnya penerapan pola asuh demokratis, seperti kurangnya responsivitas orang tua atau ketidakkonsistenan dalam penerapan

aturan, dapat menghambat perkembangan keterampilan interpersonal dan regulasi diri anak, yang berperan penting dalam kesiapan sekolah dan penyesuaian akademik[27]. Temuan ini sejalan dengan pandangan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara anak dengan lingkungan terdekatnya, terutama keluarga sebagai bagian dari mikrosistem [8].

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori cukup baik dalam kesiapan sekolah maupun pola asuh demokratis. Pada variabel kesiapan sekolah, mayoritas subjek berada pada kategori cukup sebanyak 41 anak (65%), diikuti kategori kurang 12 anak (19%), dan kategori baik 10 anak (16%). Sementara itu, pada variabel pola asuh demokratis, sebagian besar responden juga berada pada kategori cukup dengan jumlah 47 anak (74,6%), disusul kategori baik 9 anak (14,3%), dan kategori kurang 7 anak (11,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum anak-anak dalam penelitian ini memiliki kesiapan sekolah dan pengalaman pola asuh demokratis pada tingkat sedang, yang mengindikasikan adanya variasi dalam kualitas kesiapan sekolah dan pola asuh, sehingga memungkinkan untuk dianalisis lebih lanjut mengenai pengaruh pola asuh demokratis terhadap kesiapan sekolah anak prasekolah.

Dalam penelitian ini menilai instrument kesiapan sekolah berdasarkan persepektif guru sebagai pihak yang mengamati anak dalam konteks pembelajaran sehari-hari, sehingga hasil penelitian merefleksikan kesiapan sekolah anak dalam lingkungan sekolah dan bukan pengukuran performa individual secara langsung. Peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil penelitian ini. Salah satu keterbatasan utama terletak pada kekuatan hubungan yang tergolong sedang yang di mana nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa pola asuh demokratis hanya menjelaskan sebagian variasi kesiapan sekolah anak. Sehingga hal ini dapat menunjukkan kesiapan sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh demokratis, tetapi juga oleh beberapa faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti gambaran kualitas stimulasi pendidikan di rumah, kemampuan kognitif anak, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta lingkungan sekolah. Selain itu, penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini disesuaikan dengan kondisi populasi yang belum teridentifikasi secara pasti, sehingga digunakan berdasarkan perhitungan pedoman Cohen. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel lain yang secara teoritis memiliki kontribusi lebih luas terhadap kesiapan sekolah anak. Keterbatasan lainnya berkaitan dengan cakupan wilayah penelitian yang hanya dilakukan pada anak prasekolah di wilayah Sidoarjo. Kondisi sosial, budaya, serta karakteristik keluarga di wilayah tersebut memungkinkan adanya perbedaan dengan daerah lain, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas ke populasi anak prasekolah di wilayah yang berbeda. Serta penelitian selanjutnya disarankan untuk mengidentifikasi populasi secara lebih jelas agar penentuan sampel dapat dilakukan secara lebih representatif dan hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih luas.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh terhadap kesiapan sekolah anak prasekolah usia 5–6 tahun. Pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya kehangatan, komunikasi dua arah, serta penerapan aturan yang jelas berperan dalam mendukung perkembangan kesiapan sekolah anak, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, kedisiplinan, maupun kemampuan berkomunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi salah satu faktor lingkungan yang berkontribusi dalam membantu anak mempersiapkan diri menghadapi tuntutan pendidikan di jenjang sekolah dasar. Implementasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya pola asuh demokratis dapat diterapkan oleh orang tua dengan membangun komunikasi yang terbuka dan hangat bersama anak, terutama dalam aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan persiapan sekolah. Orang tua dapat membiasakan anak untuk berdiskusi, misalnya saat menentukan jadwal belajar, waktu bermain, atau menyelesaikan tugas sederhana, sehingga anak belajar memahami aturan sekaligus merasa dihargai pendapatnya. Selain itu, orang tua perlu memberikan batasan dan aturan yang jelas namun tetap fleksibel, disertai alasan yang mudah dipahami anak. Pendekatan ini membantu anak mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan mengontrol diri, yang merupakan bagian penting dari kesiapan sekolah. Dengan dukungan emosional yang konsisten dan pemberian kesempatan bagi anak untuk mengambil keputusan sederhana, anak akan lebih siap secara sosial, emosional, dan kognitif saat memasuki lingkungan sekolah.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada seluruh pihak instansi, orang tua wali murid dan responden yang telah bersedia berpartisipasi dan membantu kelancaran pengambilan data. Tidak lupa, peneliti mengucapkan terima kasih kepada

keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moral maupun motivasi selama proses penyelesaian penelitian ini..

## REFERENSI

- [1] S. F. Marpaung, *Manajemen Pendidikan Pra Sekolah*. Perdana Publishing, 2021.
- [2] I. Indrawan And H. Wijoyo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta:Rineka., No. June. 2020.
- [3] F. Anggriani And L. Royanto, *Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi Dengan Konstruk Pembelajaran Dan Aspek Perkembangan*, 1st Ed. 2023. Doi: [Https://Repositori.Kemdikdasmen.Go.Id/28787/1/1689392629\\_Manage\\_File.Pdf](Https://Repositori.Kemdikdasmen.Go.Id/28787/1/1689392629_Manage_File.Pdf).
- [4] W. Bank, “Early Childhood Education And Development In Indonesia: An Investment For A Better Life,” *Working Paper Series*, Jun. 2006. Doi: <Https://Hdl.Handle.Net/10986/36361>.
- [5] M. M. Rahardjo And S. Maryati, *Panduan Pengembangan Pembelajaran Di Paud*. Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2021. Doi: <Https://Repositori.Kemdikdasmen.Go.Id/24891/1/Pengembangan%20pembelajaran-Paud.Pdf>.
- [6] M. Hasbi, L. R. Royanto, Khumaidi, A. Muis, And R. P, “Anakku Siap Sekolah: Pedoman & Stimulasi,” *Kementrian Pendidik. Dan Kebud.*, 2020.
- [7] M. Fayed, J. F. Ahmad, And E. Oliemat, “Jordanian Kindergarten And 1st-Grade Teachers’ Beliefs About Child-Based Dimensions Of School Readiness,” *J. Res. Child. Educ.*, Vol. 30, No. 3, Pp. 293–305, 2016, Doi: 10.1080/02568543.2016.1178195.
- [8] J. W. Santrock, *Life-Span Development*, 13th Ed. New York: Mcgraw-Hill, 2012.
- [9] A. M. Febrianti And L. I. Mariyati, “Gambaran Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Pada Siswa Kelas 1 Sd Negeri Kecamatan Jabon,” *Res. J. Anal. Invent.*, Vol. 2, No. 3, Pp. 1–9, 2023, Doi: 10.47134/Researchjet.V2i3.2.
- [10] S. L. Kagan And D. E. Rigby, *Improving The Readiness Of Children For School: Recommendations For State Policy (Policy Matters Project)*. Centre For The Study Of Social Policy. Washington, Dc, 2003.
- [11] H. Prime *Et Al.*, “The Causal Influence Of Responsive Parenting Behaviour On Academic Readiness : A Protocol For A Systematic Review And Meta - Analysis Of Randomized Controlled Trials,” Pp. 1–8, 2021, Doi: 10.1186/S13643-021-01757-8.
- [12] R. W. D. Prastyo And R. Sekartini, “Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesiapan Bersekolah Pada Anak Usia Prasekolah,” *Sari Pediatr.*, Vol. 25, No. 5, P. 297, 2024, Doi: 10.14238/Sp25.5.2024.297-304.
- [13] M. Fadlillah And S. Fauziah, “Analysis Of Diana Baumrind’s Parenting Style On Early Childhood Development,” *Al-Ishlah J. Pendidik.*, Vol. 14, No. 2, Pp. 2127–2134, 2022, Doi: 10.35445/Alishlah.V14i2.487.
- [14] N. L. Mubarokah, “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Prokartinas Akademik Melalui Self Efficacy Pada Siswa-Siswi Di Mts Darul Karomah Singosari Kabupaten Malang,” Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- [15] N. Izza And L. I. Mariyati, “Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dan Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Pada Siswa Kelas 1 Di Sd Negeri Sidokare 2 Sidoarjo,” *Emergent J. Educ. Discov. Lifelong Learn.*, Vol. 2, No. 1, Pp. 1–13, 2023, Doi: 10.47134/Emergent.V2i1.
- [16] U. L. Hanum, Masturi, And Khamdun, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Di Desa Bandungrejo Kalinyamat Jepara,” 2022.
- [17] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

- Alfabeta.* 2014.
- [18] J. Cohen, *Statistical Power Analysis For The Behavioral Sciences*, 2nd Ed. New York: Routledge, 1988. Doi: <Https://Doi.Org/10.4324/9780203771587>.
  - [19] J. Cohen, *A Power Primer.*, Vol. 112, No. 1. United States, 1992. Doi: <10.1037//0033-2909.112.1.155>.
  - [20] K. N. Maharani And E. R. Surjaningrum, “Hubungan Dukungan Sosial Dan Psychological Distress Pada Family Caregiver Pasien Kanker,” 2021.
  - [21] Rahmawati, “Profil Kesiapan Sekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Usia Dini*, Vol. 12, No. November, Pp. 201–210, 2018.
  - [22] I. Sholehah, “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita (Kasus Di Kecamatan Ciputat Timur),” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
  - [23] P. Ranganathan, C. Caduff, And C. M. A. Frampton, “Designing And Validating A Research Questionnaire - Part 2.,” *Perspect. Clin. Res.*, Vol. 15, No. 1, Pp. 42–45, 2024, Doi: [10.4103/Picr.Picr\\_318\\_23](10.4103/Picr.Picr_318_23).
  - [24] D. Baumrind, “The Influence Of Parenting Style On Adolescent Competence And Substance Use.,” *J. Early Adolesc.*, Vol. 11, No. 1, Pp. 56–95, 1991, Doi: <10.1177/0272431691111004>.
  - [25] N. Darling And L. Steinberg, “Parenting Style As Context: An Integrative Model.,” *Psychol. Bull.*, Vol. 113, No. 3, Pp. 487–496, 1993, Doi: <10.1037/0033-2909.113.3.487>.
  - [26] C. Spera, “A Review Of The Relationship Among Parenting Practices, Parenting Styles, And Adolescent School Achievement.,” *Educ. Psychol. Rev.*, Vol. 17, No. 2, Pp. 125–146, 2005, Doi: <10.1007/S10648-005-3950-1>.
  - [27] M. Pinquart, “Associations Of Parenting Styles And Dimensions With Academic Achievement In Children And Adolescents: A Meta-Analysis,” *Educ. Psychol. Rev.*, Vol. 28, Sep. 2015, Doi: <10.1007/S10648-015-9338-Y>.

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.